

**ANALISIS TEMA DALAM ARTIKEL
MAJALAH PARIWISATA: GARUDA “MASKS, MALANG’S TRADITIONAL ICON”
DAN TERJEMAHANNYA**

Oleh

T. Akiriningsih

(Dosen pada Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta)

RINGKASAN

Systemic Functional Linguistics (SFL), as pioneered by Halliday, has gained a significant position among other theories in linguistics. This theory views language as a social semiotic resource utilized to accomplish people’s purposes by expressing meanings in context.

This paper attempts to discuss theme in an English text translated into Indonesian and the shift of it. The source text in this study is an article entitled Masks, Malang New Icon which appears on a tourism magazine, and the target text is the Indonesian version of the article which appears on the same magazine.

All languages the clause has the character of a message. That’s why the clause is organized as a message by having a special status assigned to one part of it. The special status is called theme. Every text has its own characteristic of theme to organize message. There are many themes appears on both the article being analyzed. The use of certain theme becomes the writer’s reason and strategy to express social process.

Keyword: theme, meaning, message

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan realisasi dari konteks sosial, yang meliputi konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi merupakan konteks yang secara langsung melingkupi kejadian proses sosial, sedangkan konteks kultural merupakan nilai-nilai kultural yang direalisasikan melalui suatu proses sosial. Pada umumnya bahasa muncul dalam proses sosial kebahasaan maupun non-kebahasaan, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa selalu muncul dalam bentuk teks. Dikatakan demikian karena bahasa digunakan untuk mengekspresikan proses sosial dan fungsi-fungsi sosial di dalam suatu masyarakat.

Sehubungan dengan penggunaan bahasa di dalam proses sosial, bahasa memiliki metafungsi yaitu interpersonal,

ideasional, dan tekstual. Fungsi tekstual ini terkait dengan realisasi dari fungsi interpersonal dan ideasional. Fungsi ini dapat direalisasikan ke dalam sistem tema dan rema di tingkat klausa/tata bahasa. Sistem tema dan rema ini akan bekerja secara simultan bersama dengan sistem lain yang merealisasikan makna interpersonal dan ideasional untuk merealisasikan tekstur suatu teks di dalam konteks tertentu.

Artikel sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan sumber yang menarik untuk dikaji. Seperti yang dijelaskan dalam *the Encyclopaedic Dictionary of Journalism and Mass Communication* (1992: 52) “an article is a nonfiction work on a single subject, usually written for a periodical such as a newspaper or magazine.” Artikel yang akan dibahas dalam makalah ini terdapat

dalam sebuah majalah pariwisata, yaitu majalah Garuda, dengan judul "Masks, Malang's Traditional Icon" dan terjemahannya, "Topeng, Ikon Tradisional Malang." Fokus kajian ini adalah upaya identifikasi struktur tema dan alasan penulis menggunakan tema yang mendominasi, serta identifikasi pergeseran tema.

Tulisan ini memiliki dua maksud: (1) menemukan pemahaman tentang struktur tema yang terjadi antara teks bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan alasan mengapa penulis menggunakan tema yang mendominasi, (2) menemukan pemahaman tentang pergeseran tema yang terjadi.

KAJIAN TEORI

1. Struktur Tema-Rema Halliday

Dalam semua bahasa, klausa memiliki karakter sebuah pesan. Seperti dalam bahasa Inggris, klausa mengandung pesan dengan memberikan status tertentu pada satu elemen klausa tersebut. Satu elemen dalam klausa disebut sebagai tema dan bergabung dengan elemen yang lainnya membentuk sebuah pesan. Berdasarkan hal tersebut, menurut Halliday (2004: 38) "*Theme is the element which serves as the point of departure of the message; it is that with which the clause is concerned. The remainder of the message, the part in which the theme is developed, is called in Prague school terminology the rheme*". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah elemen yang merupakan titik tolak sebuah pesan dalam sebuah klausa, sedangkan pesan yang datang kemudian disebut rema. Sebagai sebuah struktur pesan, maka sebuah klausa pasti terdiri dari tema dan rema. Struktur tema dan rema merupakan bentuk dasar klausa sebagai sebuah pesan. Tema diidentifikasi berdasarkan

urutan, di mana komponen yang datang pada awal klausa diidentifikasi sebagai tema. Tema merupakan sebuah elemen yang menunjukkan titik keberangkatan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara sebagai strategi untuk mengungkapkan peristiwa sosial.

Definisi rema adalah bagian dari sebuah klausa yang merupakan pengembangan dari tema. Karena rema itu berangkat dari sesuatu yang umum menuju hal yang spesifik, maka rema mengandung informasi yang spesifik dan baru. Rema diidentifikasi dengan cukup sederhana; bahwa segala sesuatu yang bukan tema disebut rema, dan rema akan selalu hadir setelah kehadiran tema. Hal ini dikarenakan rema adalah pengembangan informasi dari tema. Untuk melengkapi penjelasan, akan disajikan contoh yang membedakan antara tema dan rema di bawah ini:

(1) *Time have changes.*

(2) *Lain-lainnya* tampaknya tak begitu penting baginya.

Pada klausa di atas kata dengan cetak tebal merupakan tema, sedangkan yang lainnya merupakan rema. Dari contoh di atas jelas bahwa titik tolak tema selalu berdasarkan pada topik klausa.

2. Jenis Tema

Ada beberapa jenis tema yang dipilih oleh pembicara atau penulis, yaitu tema topikal (*Topical Theme*), tema interpersonal (*Interpersonal Theme*), tema tekstual (*Textual Theme*), dan tema beragam (*Multiple Theme*).

a. *Topical Theme*

Topical Theme terbagi menjadi dua yaitu *Topical Unmarked Theme* (lazim/tipikal) dan *Topical Marked Theme* (tak lazim). *Topical Unmarked Theme* berdasarkan pada subyek klausa sebagai topiknya,

sedangkan *Topical Marked Theme* berdasarkan pada selain subyek, yaitu obyek, *predicator*, *adjunct* dan *Wh-(interrogative + relative)* sebagai topiknya. *Adjunct* di sini bisa berupa keterangan waktu atau keterangan tempat. Dalam sebuah klausa dapat dipastikan memiliki *Topical Theme*. Setelah *Topical Theme* ditemukan, maka elemen selanjutnya tidak perlu dianalisis karena elemen tersebut dianggap sebagai rema.

b. *Interpersonal Theme*

Interpersonal Theme berdasarkan pada *mood adjunct*, *comment adjunct*, *finite*, *vokatif*, *Wh-(interrogative + relative)* sebagai topik dalam sebuah klausa. *Interpersonal Theme* mempunyai dua fungsi, yaitu menentukan kedekatan (dekat, intim, formal) hubungan interpersonal antar partisipan dan menentukan transaksi interpersonal memberi/meminta informasi atau memberi/meminta barang atau layanan.

<i>Girls and boys</i>	<i>come out</i>	<i>to play</i>
<i>Interpersonal Theme</i>	<i>Topical Theme</i>	<i>Rheme</i>

c. *Textual Theme*

Textual theme berdasarkan pada *structural conjunction*, *cohesive conjunction*, dan *continuative* sebagai topiknya. *Textual Theme* berguna untuk menghubungkan antar klausa.

d. *Multiple Theme*

Sebuah tema yang sederhana terdiri dari *Topical Theme* saja. Sedangkan *Multiple Theme* terdiri dari *Topical Theme* ditambah dengan *Textual Theme* atau *Interpersonal Theme* yang terletak sebelum *Topical Theme*. Dapat dikatakan bahwa tema ini memiliki urutan. Yang menjadi acuan pemberhentian tema di dalam *Multiple Theme* ini adalah, apabila urutan tema tersebut sampai pada *Topical Theme*. Urutan tema yang dipilih oleh pembicara atau penulis biasanya adalah *Textual-Topical*, *Textual-Interpersonal-Topical*, maupun *Interpersonal-Topical*.
Contoh:

PEMBAHASAN

Analisis difokuskan pada tema yang ditemukan pada kedua artikel. Kalimat yang dianalisis baik dalam BSu maupun BSa sebanyak 78 klausa. Untuk kalimat yang mengalami pergeseran dari kalimat menjadi klausa atau sebaliknya tidak dianalisis. Dari hasil temuan, terdapat 14

klausa yang mengandung *Topical Marked Theme*, 43 klausa yang mengandung *Topical Unmarked Theme*, 21 klausa yang mengandung *Multiple Theme*, terdiri dari 20 klausa dengan urutan *Textual-Topical*, dan 1 klausa dengan urutan *Textual-Interpersonal-Topical*. Berikut data yang bisa disajikan:

1. SL :

<i>Deep in the heartland of Malang,</i>	<i>East Java's second major city, a village struggles to remain relevant in the realm of traditional mask production.</i>
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Sebuah desa di sekitar Malang	berjuang untuk mempertahankan eksistensinya sebagai situs pembuatan topeng tradisional.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

2. SL :

Kanjengan, [which lies some 30 minutes away from the center of Malang],	<i>is similar to most villages in Java: green, clean and quite.</i>	
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>	

TL :

Kanjengan, [yang terletak 30 menit perjalanan mobil dari pusat kota Malang],	Mirip dengan desa-desa lainnya di Jawa: hijau, bersih dan tenang.	
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>	

3. SL :

<i>The village</i>	<i>has sufficiently good roads and ample power supply, allowing the populace to enjoy basic aspects of modern life.</i>	
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>	

TL :

Desa ini	dibalut infrastruktur yang memadai; jalanan dan suplai listrik membantu penduduk menikmati unsure-unsur awal dari suatu kehidupan modern.	
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>	

4. SL :

<i>While</i>	<i>their level of welfare</i>	<i>is far from ideal, a school is in place for parents to provide their children with the necessities to attain a better future.</i>
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

TL :

Meskipun	tingkat kesejahteraan warganya	masih jauh dari ideal, di sana tersedia sekolah bagi para orang tua untuk membekali keturunan mereka dalam menatap masa depan yang lebih baik.
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

5. SL :

<i>Like,</i>	<i>most villages in Indonesia</i>	<i>Kanjengan welcomes the future while at the same time tries to preserve its tradition and arts that differentiate it from other villages.</i>
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

TL :

Seperti	Kebanyakan desa di negara ini,	Kanjengan menyongsong masa depan sekaligus berusaha mempertahankan tradisi dan seni budaya yang membuatnya menonjol dibandingkan desa-desa lain.
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
	<i>Theme</i>	

6. SL :

Kanjengman's distinction	<i>comes in the form of the production of time-honored masks.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Dalam hal Kanjengan,	yang membuatnya tampil 'beda' berwujud kerajinan topeng.
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

7. SL :

<i>In today's parlance,</i>	<i>Kanjengan possesses added-value as its people have succeeded – albeit with much effort – in sustaining a tradition that has turned the village into a mask producing site.</i>
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Dalam istilah modernnya,	Kanjengan memiliki 'nilai tambah' karena warganya berhasil – meskipun dengan susah payah – mempertahankan tradisi setempat melalui sebuah situs produksi topeng.
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

8. SL :

"Here,	<i>the making of masks is an art form that is handed down from one generation to another, "says Mister Broto, a maker of traditional masks, 45, who has immersed himself in his profession since his youth.</i>
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

"Di sini	pembuatan topeng turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya, "demikian Pak Broto, pembuat topeng tradisional berusia 45 tahun yang telah menggeluti profesinya sejak kecil.
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

9. SL :

<i>"But</i>	<i>like</i>	<i>many traditions,</i>	<i>it is beginning to fade away as the number of mask makers has dropped and, by extension, the volume of production.</i>
<i>Textual Theme</i>		<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>			

TL :

<i>"Tetapi</i>	<i>Seperti</i>	<i>banyak tradisi,</i>	<i>ia kini mulai memudar karena berkurangnya jumlah pembuat topeng dan dengan sendirinya volume produksi.</i>
<i>Textual Theme</i>		<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>			

10. SL :

<i>The young generation</i>	<i>tends to choose other fields they think are more promising.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

<i>Generasi muda sekarang</i>	<i>cenderung memilih bidang lain yang dilihat lebih menjanjikan.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

11. SL :

<i>While</i>	<i>the young generation</i>	<i>entertains a strong urge to seek other domains outside their traditional comfort zone, the social realities on the ground prevent them from changing lanes hastily.</i>
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

TL :

<i>Meskipun</i>	<i>generasi muda</i>	<i>memiliki dorongan kuat untuk melirik domain di luar profesi tradisional, realitas social di lapangan tidak serta merta membuat mereka dapat langsung pindah jalur.</i>
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

12. SL :

<i>In a country [where the size of the workforce outpaces job opportunities],</i>	<i>formal education cannot always be translated into a better career path outside that which is related to tradition.</i>
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Ketika	jumlah angkatan kerja	melebihi peluang kerja, bekal pendidikan formal tidak selalu dapat diterjemahkan ke suatu jenjang masa depan di luar hal-hal yang terkait dengan tradisi.
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

13. SL :

<i>In Kanjengan</i>	<i>a sizable number of traditional mask makers stay put in their habitat to perpetuate a dying art form.</i>
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Di Kanjengan	ditemukan para pengrajin topeng Malang yang berjuang untuk mempertahankan tradisi dan seni budaya lokal.
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

14. SL :

<i>One of them</i>	<i>is Mrs. Supartini, who by coincidence is also 45 years of age but who looks ten years younger.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Di samping	Pak Broto,	salah satunya adalah Ibu Supartini, yang secara kebetulan juga mengaku berusia 45 tahun namun parasnya lebih menyerupai apa yang dimiliki insan berusia 35an.
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

15. SL :

<i>In the company of her grandson aged 10,</i>	<i>Ibu Supartini sits the whole day on the floor of her simple but huge and cozy house to make one mask a week.</i>
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Ditemani cucunya [yang berusia 10 tahun],	Ibu supartini seharian duduk di lantai rumahnya yang sederhana namun luas dan teduh mengerjakan topeng.
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

16. SL :

<i>Cousins, nieces and close friends [that make her extended family]</i>	<i>Come and go as they wish, she says, "but they are always in my heart."</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

"Keponakan dan para kerabat	datang dan pergi, namun rumah ini selalu ramai dan mereka selalu berada di hati saya, "katanya.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

17. SL :

<i>"My husband</i>	<i>taught me how to make masks.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

"Suami saya	yang mengajarkan saya membuat topeng.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

18. SL :

He	is 100 years old and now spends most of his time in bed, "she says.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

la	usianya 100 tahun dan kini hanya berbaring di tempat tidur sepanjang hari, "katanya.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

19. SL :

<i>She</i>	<i>uses mahogany wood taken from trees and kept for about five monts before they are cut into several 14 cm-by-18 cm pieces.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Ibu Supartini	menggunakan kayu mahoni yang dipotong dari pohon dan disimpan selama kurang lebih lima bulan setelah mana dibelah-belah dengan ukuran 14 cm kali 18 cm.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

20. SL :

<i>After [drawing a face],</i>	<i>she</i>	<i>resorts to simple hand tools known as patu, peco and tatah to finish the job.</i>
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

TL :

Pertama [digambar pola wajahnya],	kemudian	Dengan menggunakan peralatan tangan bernama patu, peco dan tatah	dibuatnya sebuah topeng.
<i>Textual Theme</i>		<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

21. SL :

<i>A heavy smoker,</i>	<i>she consumes two packs of clove cigarettes a day.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Seorang perokok berat,	ia menghabiskan sekitar dua bungkus rokok kretek dalam sehari.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

22. SL :

<i>This</i>	<i>helps her heart and mind to focus on whatever she happens to be busy at, she said.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Ini	membantu pikiran dan hatinya untuk menekuni apa yang ia sedang kerjakan, katanya.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

23. SL :

As	<i>she</i>	<i>recounts fragments of her life, Ibu Supartini carves a piece of wood that later morphs as a mask and earns her about Rp 150.000.</i>
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Seraya [berkisah mengenai beberapa fragmen dari kehidupannya],	Ibu Supartini	mengukir potongan kayu yang nantinya berwujud topeng yang ia akan lepas untuk sekitar Rp 150.000an.
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

24. SL :

<i>She</i>	<i>is the seventh wife of a local mask maestro, who she says has spent a hundred years in this planet but is now incapacitated.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

la	adalah istri ke-tujuh dari maestro topeng setempat, yang kini usianya sudah seabad itu.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

25. SL :

<i>Her one and only son</i>	<i>sells vegetables at a nearby traditional market.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

la	memiliki seorang putra yang berjualan sayuran di pasar tradisional tidak jauh dari rumah.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

26. SL :

<i>"I</i>	<i>got married at the age of 17," she said in a rather proud tone, a smile always gracing her face.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

"Saya	menikah pada usia 17 tahun, "katanya dengan nada bangga, senyumnya tidak pernah hilang dari wajahnya.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

27. SL :

Ibu Supartini	<i>appears to be a typical villager who can find happiness without the vagaries of modern life.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Ibu Supartini	Tampaknya mewakili sosok orang desa yang dapat berbahagia tanpa pernah-bernik kehidupan modern.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

28. SL :

<i>To her,</i>	<i>happiness is being admist her loved ones while working on something endearing to her in order to sustain life.</i>
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Baginya,	Kebahagiaan adalah berada di tengah kalangan terdekatnya dan mengerjakan sesuatu yang ia senang untuk menyambung hidup.
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

29. SL :

<i>Others</i>	<i>seem not to matter much to her.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Lain-lainnya	tampaknya tak begitu penting baginya.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

30. SL :

So,	<i>What</i>	<i>happens to the masks produced by Pak Broto and Ibu Supartini?</i>
<i>Textual Theme</i>	<i>Interpersonal Theme</i>	<i>Topical Marked Theme</i>
		<i>Rheme</i>

TL :

Lalu	diapakan	topeng-topeng hasil para pengrajin seperti Ibu supartini itu?
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

31. SL :

<i>Most of them</i>	<i>are sold in handicraft and souvenir shops or bought by participants of Malang's reputable mask dances, which are performed at the Asmoro bangun Studio.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Kebanyakan	dijual di took-toko kerajinan tangan dan souvenir atau digunakan untuk tari topeng khas Malang, yang dapat disaksikan di Sanggar Asmoro Bangun.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

32. SL :

<i>The studio</i>	<i>was set up in 1982 and has always been the prime choice for annual art events such as the anniversary of the Singosari kingdom.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Sanggar itu	dibangun pada 1982 dan selalu merupakan pilihan utama bagi kegiatan kesenian dan budaya tahunan seperti perayaan hari jadi Kerajaan Singosari.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

33. SL :

<i>Media reports</i>	<i>say however that slowly but surely Malang masks is on its way out.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Namun	menurut	sejumlah laporan,	secara perlahan dan hamper pasti topeng Malang mendekati kepunahan.
<i>Textual Theme</i>		<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>			

34. SL :

<i>"It</i>	<i>is advisable that the provincial government or the municipally step in to prevent it from facing imminent extinction,"says Pak Broto.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

<i>"Sebaiknya</i>	<i>pemda atau pemkot</i>	<i>turun tangan untuk menjaga kelestariannya, "kata Pak Broto.</i>
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

35. SL :

<i>He</i>	<i>further says that a number of art lovers have periodically organized workshops on Malang masks to preserve its existence.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

<i>Menurutnya,</i>	<i>beberapa pecinta seni</i>	<i>secara berkala menyelenggarakan workshop demi menjaga kesinambungan topeng Malang.</i>
<i>Textual Theme</i>	<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>		

36. SL :

<i>Participants, [including foreign tourists],</i>	<i>are free to take part in them and learn how to make masks guided by master carvers.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Di situ,	para peserta, termasuk wisatawan asing, bebas melihat dan belajar membuat topeng dengan dipandu oleh para pemahat.
<i>Topical Marked Theme</i>	<i>Rheme</i>

37. SL :

Pak Broto	<i>lamented the fact that sales of masks have plunged over the past few years, as hotels no longer hold events as frequently as they did and souvenir shops stopped ordering them due to a drop in the number of tourists.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

Pak Broto	mengeluh bahwa penjualan topeng kini jauh menurun dibandingkan beberapa tahun silam, ketika hotel-hotel acap kali mengadakan event dan took-toko suvenirnya membutuhkan topeng dalam jumlah besar.
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

38. SL :

<i>"Times</i>	<i>have changed, "he noted.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

TL :

<i>"Zaman</i>	<i>sudah berubah, "ia mencatat.</i>
<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>

39. SL :

<i>Indeed,</i>	<i>but</i>	<i>meanwhile</i>	<i>the likes of Pak Broto and Ibu Supartini</i>	<i>continue to do what they like to do, that si making masks.</i>
<i>Textual Theme</i>			<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>				

TL :

<i>Memang,</i>	<i>namun</i>	<i>sementara ini</i>	<i>ia dan Ibu Supartini</i>	<i>terus melakukan apa yang mereka cintai, yaitu membuat topeng.</i>
<i>Textual Theme</i>			<i>Topical Unmarked Theme</i>	<i>Rheme</i>
<i>Theme</i>				

Pada dasarnya setiap teks mempunyai kekhasan tersendiri jika dilihat dari sudut pandang struktur tema.

Tema yang mendominasi sebuah teks menjadi alasan tersendiri bagi pembicara atau penulis. Di bawah ini disajikan

klasifikasi data untuk memperjelas temuan.

a. *Topical Unmarked Theme*

Topical Unmarked Theme banyak digunakan dalam teks ini. Tema ini sama-sama ditemukan baik dalam bahasa sumber (BSu) maupun dalam bahasa Sasaran (BSa). Tujuan penulis

menggunakan tema ini adalah untuk mengungkapkan unsur benda yang dibicarakan, yaitu Kanjengan. Oleh karena itu, tema dalam kalimat-kalimat selanjutnya juga berorientasi pada Kanjengan. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang disajikan di bawah ini:

Tabel 1. Data *Topical Unmarked Theme*

1. Kanjengan , [which lies some 30 minutes away from the center of Malang], is similar to . . .	1. Kanjengan , [yang terletak 30 menit perjalanan mobil dari pusat kota Malang], mirip dengan . . .
2. The village has sufficiently . . .	2. Desa ini dibalut infrastruktur . . .
3. Kanjengan's distinction comes in . . .	3. Dalam hal Kanjengan, yang membuatnya . . .
4. Cousins, nieces and close friends [that make her extended family] come . . .	4. Keponakan dan para kerabat datang dan pergi . . .
5. My husband taught me . . .	5. Suami saya yang mengajarkan . . .

Semua kalimat yang mengandung *Topical Unmarked Theme* dalam BSu diterjemahkan ke dalam BSa menjadi kalimat yang mengandung *Topical Unmarked Theme*. Unsur Subyek mengandung tema ini ditemukan baik pada BSu maupun BSa. Akan tetapi terdapat satu kalimat yaitu (3) yang berubah temanya dari *Topical Unmarked Theme* menjadi *Topical Marked Theme*, karena *adjunct* menjadi topik dalam BSa.

b. *Topical Marked Theme*

Semua *adjuncts* dan *Wh-* (*interrogative + relative*) dalam teks

BSa mengandung *Topical Marked Theme* dan sebagian besar diterjemahkan dalam bentuk yang sama. *Topical Marked Theme* tidak mendominasi artikel ini, karena penulis tidak ingin mengungkapkan keterangan tempat atau waktu sebagai pokok pembicaraan dan sebagai urutan kejadian, namun penulis ingin mengungkapkan keberadaan desa Kanjengan sebagai ikon pembuat topeng di Malang. Data yang bisa mewakili *Topical Marked Theme* adalah:

Tabel 2. Data *Topical Marked Theme*

1. Deep in the heartland of Malang , East Java's Major second city . . .	1. Sebuah desa di sekitar Malang berjuang untuk . . .
2. In today's parlance , Kanjengan . . .	2. Dalam istilah modernnya , Kanjengan . . .
3. Here , the making of masks . . .	3. Di sini pembuatan topeng . . .
4. In a country [where the size of the workforce] outpaces . . .	4. Ketika jumlah angkatan kerja . . .
5. In Kanjengan a sizable number of . . .	5. Di Kanjengan ditemukan . . .

Pada klausa (1) terjadi perubahan tema dari *Topical Marked Theme* menjadi *Topical Unmarked Theme* karena pada BSa terdapat subyek

sebagai topiknya. Perubahan juga terjadi pada klausa (4) menjadi *Textual Theme* dan *Topical Unmarked Theme*, karena topiknya berdasar pada

structural conjunction “ketika”. Pada dasarnya *Topical Marked Theme* yang muncul pada klausa dalam artikel banyak berdasar pada *adjunct* dan sedikit *Wh-(interrogative + relative)*.

c. *Multiple Themes*

Dalam hasil temuan, tidak ada klausa yang mengandung *Textual Theme* atau *Interpersonal Theme* yang berdiri sendiri. Kedua tema tersebut ditemukan secara berdampingan

dengan *Topical Theme*. Akan tetapi, dari hasil temuan, ternyata *Textual Theme* lebih banyak muncul dibandingkan *Interpersonal Theme*. Hal ini disebabkan karena penulis tidak berupaya untuk membuat hubungan antar partisipan yang dekat. Artikel ini bersifat pemaparan, tidak ada unsur untuk melibatkan pembaca terlalu jauh mengikuti keinginan penulis. Data yang bisa disajikan adalah:

Tabel 3. Data *Multiple Themes*

1. While their level of welfare is far from ideal . . .	1. Meskipun tingkat kesejahteraan warganya masih jauh dari ideal . . .
2. While the young generation entertains a strong urge . . .	2. Meskipun generasi muda memiliki dorongan kuat . . .
3. Like [most villages in Indonesia] , Kanjengan . . .	3. Seperti [kebanyakan desa di negara ini] , Kanjengan . . .
4. After [drawing a face] , she resorts to . . .	4. Pertama digambar pola wajahnya . . .
5. As she recounts fragment of her life, Ibu Supartini . . .	5. Seraya [berkisah mengenai beberapa fragmen dari kehidupannya] , Ibu Supartini . . .
6. So , what happens to the masks . . .	6. Lalu diapakan topeng-topeng . . .
7. Indeed, but meanwhile the likes of Pak Broto and Ibu Supartini . . .	7. Memang namun sementara ini ia dan Ibu Supartini . . .

Dari data tersebut di atas diketahui bahwa semua klausa yang mengandung *Textual Theme* diterjemahkan dalam BSa menjadi klausa yang mengandung *Textual Theme*. *Textual Theme* dalam BSu ditandai dengan *structural conjunction*; *while*, *after*, *as*, *so*, *but* dan *cohesive conjunction*; *meanwhile*, *like*, *indeed*. Sedangkan dalam BSa ditandai dengan *structural conjunction*; serta, *meskipun*, *seraya*, *lalu*, *namun*, *sementara ini* dan *cohesive conjunction* ; *seperti*, *memang*. Pada klausa (1) dan (2) *while* diterjemahkan menjadi *meskipun* karena klausa sebelumnya dengan klausa sesudahnya bersifat kontras. Penulis

konsisten menggunakan *structural conjunction* tersebut untuk memaknai klausa yang kontras. Satu-satunya klausa yang mengandung *Interpersonal Theme* terdapat pada klausa (6) karena bersifat *interrogative*, sehingga pembaca dilibatkan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut.

d. Pergeseran Tema

Akan tetapi, perlu dicermati bahwa dalam BSa ditemukan lebih banyak klausa yang mengandung *Textual Theme*, padahal kalimat dalam BSu tidak mengandung *Textual Theme*. Contoh yang dapat dilihat adalah:

Tabel 4. Data Pergeseran Tema

1. <i>In a country [where the size of the workforce outpaces job opportunities], formal education . . .</i>	1. Ketika jumlah angkatan kerja . . .
2. <i>One of them</i> is Mrs Supartini . . .	2. Di samping Pak Broto, salah satunya . . .
3. <i>Media reports</i> say however . . .	3. Namun menurut sejumlah laporan . . .
4. <i>It is advisable</i> that . . .	4. Sebaiknya pemda atau pemkot . . .
5. <i>He further says</i> that . . .	5. Menurutnya , beberapa pecinta seni . . .

Pada klausa (1) terdapat perubahan tema dari *Topical Marked Theme* menjadi *Textual Theme*, karena terdapat *structural conjunction*; ketika. Pada klausa (2) terdapat perubahan tema dari *Topical Unmarked Theme* menjadi *Textual Theme*, karena terdapat *cohesive conjunction*; di samping, yang secara eksplisit mengandung makna; selain. Hal ini disebabkan karena klausa sebelumnya sudah memberikan informasi tentang pembuat topeng di Desa Kanjengan, Pak Broto. Pada klausa (3) terdapat perubahan tema dari *Topical Unmarked Theme* menjadi *Textual Theme* karena dalam BSa klausa mengandung *structural conjunction*; namun dan *cohesive conjunction*; menurut. Hal ini dilakukan karena klausa sebelumnya mengandung makna menguatkan atau mendukung keberadaan pembuatan topeng, namun pada klausa selanjutnya terdapat pernyataan yang bertolak belakang. Pada klausa (4) terdapat perubahan tema dari *Topical Unmarked Theme* menjadi *Textual Theme* karena terdapat *mood adjunct*; sebaiknya. Pada klausa (5) terdapat

perubahan tema dari *Topical Unmarked Theme* menjadi *Textual Theme* karena terdapat *cohesive conjunction*; menurutnya.

KESIMPULAN

Pada dasarnya setiap teks memiliki kekhasan tersendiri dalam hal sudut pandang struktur tema. Penulis memiliki tujuan tertentu dengan lebih mengutamakan tema tertentu muncul dalam setiap klausa yang membentuk paragraph dalam sebuah teks. Tema yang banyak digunakan dalam artikel ini adalah *Topical Unmarked Theme* berdasar pada subyek karena penulis ingin berorientasi kepada benda yang dibicarakan, dalam hal ini adalah Kanjengan sebagai desa produksi topeng. Bahkan, ditemukan pula perubahan tema menjadi *Textual Theme* dengan maksud untuk menghubungkan antar klausa. Pada umumnya *Topical Unmarked Theme* ini berdiri sendiri membentuk tema, namun di sisi lain bergabung dengan *Textual Theme* atau *Interpersonal Theme* untuk membentuk sebuah tema dalam klausa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloor, Thomas. dan Bloor, Meriel. 2004. *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach*. London: Arnold. Co-Published New York: Oxford University Press.
- Egins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*, 2nd Edition. London: Continuum International Publishing Group.

- Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*, 2nd Edition. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. dan Matthiessen, C. M. I. M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*, 3rd Edition. London: Arnold.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam Benjamins.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Ravindran, R.K. 1999. *Encyclopaedic Dictionary of Journalism and Mass Communication*
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Subroto, Edi D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Thompson ,Geoff. 2004. *Introducing Functional Grammar*. London: Arnold.